



Pengaruh Terpaan Sinetron Para Pencari Tuhan Terhadap Keagamaan Milenial Bekasi

Ainnayya Zoelva Rai Hakim^{1*}, Prita Priantini Nur Chidayah¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : ainnayyarhb2412@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat terpaan sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 18 pada generasi milenial di Kabupaten Bekasi, mengukur perilaku keagamaan generasi milenial terhadap pesan yang disampaikan sinetron tersebut, serta menganalisis seberapa besar pengaruh tayangan tersebut terhadap perilaku keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teori Teori Terpaan Media oleh Denis McQuail. Hasil menunjukkan bahwa tayangan sinetron religi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan, dengan kontribusi sebesar 63,1%. Tayangan sinetron religi terbukti efektif sebagai media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara ringan namun berdampak dalam membentuk pola keberagaman generasi milenial.

Kata Kunci : Terpaan Media; Perilaku Kegamaan; Generasi Milenial

ABSTRACT

This study aims to identify the exposure level of the religious soap opera Para Pencari Tuhan Jilid 18 among millennials in Bekasi Regency, assess millennials' religious behavior in response to the show's messages, and analyze how much influence the show has on their religious behavior. The study employs a quantitative and The Media Exposure Theory by Denis McQuail. Results indicate that the religious soap opera significantly influences religious behavior, with a contribution rate of 63,1%. Religious soap operas are proven effective as da'wah media that convey Islamic values in a light yet impactful manner, shaping the religious attitudes of the millennial generation.

Keywords : Media Exposure; Religious Behavior; Millennial Generation

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aspek fundamental dalam Islam yang bertujuan menyebarkan ajaran agama dan membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik. Secara etimologis, dakwah berarti ajakan atau seruan (Aziz, 2015). Dalam praktiknya, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui berbagai media dan metode yang relevan dengan perkembangan zaman.

Seiring perkembangan teknologi informasi, dakwah kini meluas ke media digital dan massa, termasuk televisi, radio, dan film. Media massa memiliki peran strategis karena mampu menjangkau audiens luas lintas latar belakang (Effendy, 2017). Televisi menjadi media dakwah yang efektif, khususnya saat Ramadan, ketika minat masyarakat terhadap tayangan religius meningkat signifikan. Pada tahun 2022 Nielsen mencatat kenaikan jumlah penonton televisi sebesar 15–20% selama Ramadan, terutama saat sahur dan menjelang berbuka.

Meskipun platform digital berkembang, televisi tetap diminati. Berdasarkan laporan Nielsen pada tahun 2023 menyatakan bahwa 71% populasi Indonesia masih mengonsumsi televisi, terutama untuk program berita, olahraga, dan sinetron. Program religi pun dikemas dalam berbagai format seperti sinetron, film, dan dokumenter agar lebih menarik, terutama bagi generasi milenial (Rahmat & Widyastuti, 2020). Sinetron religi menjadi salah satu bentuk dakwah populer karena menyampaikan pesan Islam melalui alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Hidayatullah, 2020). SCTV sebagai stasiun televisi nasional konsisten menyajikan program Ramadan, termasuk sinetron religi unggulan seperti *Para Pencari Tuhan (PPT)* yang telah tayang sejak 2007. Sinetron ini memadukan hiburan dan dakwah dengan menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah serta menyampaikan pesan moral yang kuat. Menurut survei PKMI, 68% responden yang rutin menonton sinetron religi merasa terinspirasi dalam menjalankan ibadah (PKMI, 2022).

Generasi milenial (lahir 1981–1996) adalah kelompok yang melek teknologi, terbuka terhadap perubahan, dan aktif mengakses media (Ruggiero, 2000). Di Kabupaten Bekasi, mereka merupakan 27,2% dari total penduduk (880.110 orang) dari total 3,23 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2024). Sebagai wilayah urban yang mengalami modernisasi pesat, Kabupaten Bekasi menghadapi tantangan sosial seperti gaya hidup individualis dan materialistis. Dalam konteks ini, media seperti sinetron religi memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran keagamaan generasi milenial melalui pendekatan yang kontekstual dan emosional.

Pertama, untuk memperkuat konteks ilmiah, penelitian ini mempertimbangkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian oleh Bayu Satrio (2023) berjudul Pengaruh Terpaan Media Sosial Channel YouTube Santri Gayeng Terhadap Sikap Keberagamaan Alumni MA Al-Falah menggunakan teori terpaan media dan pendekatan kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa intensitas terpaan media dan sikap keberagamaan berada pada kategori sedang (63% dan 71%). Pengaruh signifikan dibuktikan dengan nilai t -hitung 4,142 > t -tabel 1,988. Penelitian tersebut berfokus pada YouTube dan alumni madrasah, berbeda dengan penelitian ini yang meneliti sinetron televisi (PPT Jilid 18) dan generasi milenial Kabupaten Bekasi.

Kedua, Adinda Nurfadilah (2024) dalam skripsinya Pengaruh Penyampaian Materi Dakwah dan Terpaan Instagram terhadap Perilaku Religiusitas Remaja pada Followers @alfatahar menggunakan teori terpaan media dan metode kuantitatif survei. Hasil uji F sebesar 50,3 menunjukkan pengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 22,6% terhadap perilaku religiusitas. Penelitian tersebut fokus pada media sosial Instagram, berbeda dengan penelitian ini yang menyoroti televisi sebagai media dakwah.

Ketiga, Penelitian Mohammad Endy Ulul Azmi (2024) berjudul Pengaruh Menonton Video Dakwah di Channel YouTube Khalid Basalamah Official terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa KPI UIN Jakarta juga menggunakan teori terpaan media dan kuantitatif. Ditemukan pengaruh kuat dengan nilai koefisien regresi 0,769 dan korelasi 0,751, menjelaskan 56,3% dari perubahan perilaku keagamaan. Penelitian tersebut berfokus pada YouTube dan mahasiswa KPI, berbeda dari penelitian ini yang fokus pada sinetron PPT dan generasi milenial di Bekasi.

Keempat, Ishaq Ma'arif (2020) melalui penelitiannya Pengaruh Terpaan Program Khazanah di Trans7 terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa IAIN Surakarta menggunakan teori terpaan media dan metode kuantitatif survei. Hasilnya menunjukkan pengaruh signifikan dengan R Square sebesar 80,5%. Bedanya penelitian tersebut mengkaji pemahaman keagamaan melalui program dokumenter, sedangkan penelitian ini mengkaji perilaku keagamaan melalui sinetron religi yang bersifat naratif.

Kelima, Rizja Noto Bawono (2024) dalam penelitiannya Pengaruh Terpaan Dakwah Ustaz Abi Azkia pada Akun TikTok @abiazkiaa terhadap Perilaku Trash Talk Followers-nya menggunakan teori terpaan media dan pendekatan kuantitatif. Ditemukan pengaruh signifikan dengan koefisien regresi

0,613 dan determinasi 15,7%. Penelitian tersebut berfokus pada perilaku negatif (trash talk), sedangkan penelitian ini berfokus pada perilaku keagamaan

yang mencakup aspek ibadah dan spiritualitas.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana terpaan sinetron PPT jilid 18 pada generasi milenial wilayah Kabupaten Bekasi? (2) Bagaimana perilaku keagamaan generasi milenial wilayah Kabupaten Bekasi terhadap sinetron PPT jilid 18? dan (3) Seberapa besar pengaruh terpaan sinetron PPT jilid 18 terhadap perilaku keagamaan generasi milenial wilayah Kabupaten Bekasi?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, bertujuan untuk mengetahui pengaruh terpaan sinetron PPT Jilid 18 terhadap perilaku keagamaan generasi milenial di Kabupaten Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial (usia 29–44 tahun) di Kabupaten Bekasi yang telah menonton sinetron PPT Jilid 18. Sampel berjumlah 90 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria tertentu yakni generasi milenial yang menonton sinetron tersebut secara rutin minimal satu musim.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 1–5 (Sugiyono, 2022). Variabel independen (X) adalah terpaan sinetron, dengan dimensi frekuensi, durasi, dan atensi; sedangkan variabel dependen (Y) adalah perilaku keagamaan, yang diukur melalui lima dimensi religiusitas: ideologis, ritualistik, pengalaman spiritual, intelektual, dan konsekuensial. Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana menggunakan bantuan software IBM SPSS Statistics 29. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan kualitas instrumen. Selain itu, uji asumsi klasik juga diterapkan untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan Teori Terpaan Media (Media Exposure Theory) yang dikemukakan oleh Denis McQuail sebagai kerangka analisis utama. Teori ini menjelaskan bahwa dampak media terhadap audiens dipengaruhi oleh tiga dimensi utama: frekuensi paparan, durasi paparan, dan atensi (McQuail D., 2010). Semakin sering, semakin lama, dan semakin besar perhatian audiens terhadap suatu media, maka semakin besar kemungkinan media tersebut membentuk persepsi, sikap, dan perilaku individu.

Dalam konteks sinetron religi seperti PPT Jilid 18 tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keislaman. Frekuensi menonton menunjukkan seberapa sering individu mengakses tayangan tersebut. Durasi menunjukkan lamanya individu terpapar dalam satu sesi, sementara atensi mencerminkan sejauh mana individu memberikan perhatian kognitif terhadap konten yang disajikan.

LANDASAN TEORITIS

Teori terpaan media (*media exposure theory*) dikembangkan oleh Denis McQuail, seorang ilmuwan komunikasi asal Inggris yang berkontribusi besar dalam pengembangan studi komunikasi massa. Teori ini pertama kali diperkenalkan dalam bukunya *Mass Communication Theory* tahun 1983 dan disempurnakan dalam edisi-edisi selanjutnya, termasuk edisi revisi tahun 2010. McQuail berpendapat bahwa pengaruh media terhadap individu tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses terpaan yang berulang dan melibatkan beberapa variabel penting seperti frekuensi, durasi, konteks, serta keterlibatan audiens dalam konsumsi media (McQuail D. , 2010).

Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa efek media tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara bertahap seiring dengan intensitas dan kualitas interaksi audiens dengan media. Dengan kata lain, semakin sering dan semakin mendalam seseorang terpapar oleh konten media tertentu, semakin besar kemungkinan terjadi perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku (McQuail D. , 2010). Terpaan media tidak hanya sekadar mengacu pada seberapa sering seseorang mengakses media, tetapi juga pada seberapa lama durasi paparan, konteks sosial saat mengaksesnya, dan sejauh mana perhatian atau atensi diberikan terhadap isi media tersebut.

McQuail menguraikan beberapa dimensi penting dalam konsep terpaan media. Dimensi pertama adalah frekuensi paparan, yaitu seberapa sering individu mengakses suatu media. Paparan yang tinggi akan meningkatkan peluang internalisasi pesan dan nilai-nilai yang disampaikan. Frekuensi ini dapat dikaji melalui jumlah paparan harian, mingguan, maupun konsistensi paparan (rutin atau tidak teratur). Selain itu, platform media yang digunakan seperti televisi, YouTube, atau TikTok juga memengaruhi kualitas paparan, termasuk mode konsumsi (aktif, pasif, atau interaktif).

Dimensi kedua adalah durasi paparan, yaitu lamanya individu mengakses suatu konten dalam satu waktu. Semakin lama durasi paparan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya proses kognitif dan emosional yang mendalam. Durasi ini bisa dalam bentuk paparan jangka pendek (beberapa menit) atau jangka panjang (maraton menonton). Interaksi media berdurasi panjang dapat meningkatkan kemungkinan internalisasi pesan religius atau moral yang disampaikan oleh media tersebut.

Dimensi ketiga adalah konteks paparan, yang berkaitan dengan situasi sosial saat seseorang mengonsumsi media, seperti menonton sendirian, bersama keluarga, atau dalam kelompok diskusi. Konteks sosial ini memiliki pengaruh besar karena dapat memperkuat makna pesan yang diterima. Dalam hal ini,

keterlibatan sosial turut memperkuat atau justru mengaburkan interpretasi terhadap isi media. Keterlibatan audiens, yang mencakup sejauh mana perhatian (atensi) diberikan terhadap konten media. McQuail membagi tingkat atensi menjadi rendah dan tinggi. Atensi rendah menunjukkan bahwa media dikonsumsi sambil lalu tanpa fokus, sedangkan atensi tinggi menunjukkan bahwa audiens memberikan perhatian penuh. Atensi yang tinggi merupakan prasyarat penting dalam terbentuknya pemahaman yang dalam dan perubahan sikap atau perilaku.

Secara keseluruhan, teori ini menjelaskan bahwa pengaruh media terhadap audiens terjadi melalui proses internalisasi bertahap, mulai dari penerimaan pesan, pemahaman isi, penghayatan emosional, hingga adopsi sikap dan perilaku (McQuail D. , 2010). Dalam konteks media keagamaan, terpaan media berulang dengan muatan dakwah yang konsisten dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat potensial dalam membentuk pemahaman serta praktik keagamaan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah generasi milenial yang berada di Kabupaten Bekasi dan telah menonton sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 18. Generasi milenial yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996. Populasi ini dipilih karena dinilai cukup familiar dengan tayangan televisi, tetapi juga hidup dalam budaya digital. Jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 90 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria telah menonton sinetron PPT Jilid 18 minimal satu musim secara rutin.

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Bekasi. Mayoritas responden berusia antara 29–44 tahun. Sebagian besar responden menyatakan memiliki kebiasaan menonton sinetron religi terutama selama bulan Ramadan. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu terpaan sinetron sebagai variabel independen (X) dan perilaku keagamaan sebagai variabel dependen (Y).

Uji validitas dilakukan pada 90 responden dengan r-tabel 0,2050. Semua item pada variabel X dan Y menunjukkan r-hitung > r-tabel, sehingga dinyatakan valid. Pengujian menggunakan SPSS versi 29 dan menunjukkan instrumen layak digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Hasil uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,900 untuk variabel X dan 0,952 untuk variabel Y. Kedua nilai berada di atas batas minimum 0,6, menandakan bahwa instrumen reliabel dan dapat digunakan

untuk mengukur variabel penelitian secara konsisten dan stabil.

Terpaan Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 18

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh temuan bahwa sinetron PPT Jilid 18 berperan sebagai tayangan religi yang dimanfaatkan oleh generasi milenial tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil rata-rata pada tiga indikator utama, frekuensi sebesar 77,3% (kategori baik), durasi paparan sebesar 77,8% (kategori baik), serta tingkat atensi sebesar 80,6% (kategori baik).

Fenomena ini tidak terlepas dari karakteristik generasi milenial yang adaptif terhadap teknologi dan lebih memilih media yang fleksibel serta on-demand. Mereka memanfaatkan platform digital sebagai sarana untuk mengakses konten religius sesuai waktu yang tersedia. Pernyataan responden yang menyatakan lebih suka menonton PPT melalui YouTube karena fleksibel memperoleh skor tertinggi sebesar 97,7%. Artinya, fleksibilitas menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keterpaparan terhadap tayangan dakwah.

Dalam perspektif teori terpaan media yang dikemukakan oleh McQuail (2010), semakin tinggi frekuensi terpaan maka semakin besar kemungkinan terjadi perubahan pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (perilaku). Paparan yang berulang memperkuat pesan yang disampaikan, memungkinkan audiens merenungkan dan akhirnya menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang dikandung dalam tayangan. Dalam ilmu dakwah, frekuensi juga berperan dalam membentuk habituasi spiritual yang mendukung pembinaan berkelanjutan.

Sinetron PPT dinilai berhasil menyampaikan pesan dakwah melalui pendekatan dakwah bil hikmah, yakni menyampaikan ajaran Islam dengan bijaksana, tidak menggurui, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi psikososial audiens. Narasi kehidupan masyarakat kelas bawah, tokoh-tokoh yang realistis, dan konflik yang relevan menjadikan tayangan ini relatable dan mudah diterima oleh penonton.

Namun demikian, tidak semua audiens menonton dengan tujuan keagamaan. Masih ditemukan responden (67,1%) yang menyatakan menonton hanya sebagai hiburan. Ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat frekuensi tinggi, tidak semua paparan memiliki kualitas atensi yang sama, sehingga perlu

adanya pendekatan dakwah yang tidak hanya mengandalkan kuantitas paparan, tetapi juga memperhatikan kualitas pesan dan daya tariknya.

Dimensi durasi berkaitan dengan lamanya waktu yang dihabiskan penonton dalam mengakses tayangan. Dalam penelitian ini, dimensi durasi memperoleh skor rata-rata sebesar 77,8%, juga berada dalam kategori baik. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka menonton sinetron PPT dalam waktu yang cukup panjang, terutama selama bulan Ramadan. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dan minat yang cukup besar terhadap isi tayangan.

Durasi yang panjang memungkinkan audiens untuk menyimak alur cerita secara utuh, memahami perkembangan karakter, serta merenungkan pesan-pesan yang terkandung. Salah satu pernyataan tertinggi dalam dimensi ini adalah "Saya sering menonton sinetron PPT dalam waktu lama karena tertarik dengan isinya" dengan skor TCR sebesar 86,2%. Tayangan ini dinilai mampu menjaga minat audiens melalui cerita yang mengandung nilai Islam yang kontekstual dan tidak menggurui.

Dalam pandangan dakwah, hal ini mendukung prinsip al-mudawamah, yaitu keteraturan dan kesinambungan dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan waktu yang cukup, dakwah menjadi lebih efektif dalam menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik audiens. Konten yang disampaikan secara kontinu dan intens memungkinkan terjadinya proses transformasi spiritual yang lebih mendalam.

Sebaliknya, pernyataan dengan skor TCR terendah menyatakan bahwa sebagian responden jarang meluangkan waktu lama untuk menonton sinetron ini (70,2%). Hal ini bisa terjadi karena gaya hidup multitasking generasi milenial dan pola konsumsi media yang non-linear. Maka, produsen konten dakwah perlu menghadirkan pesan-pesan yang padat, menarik, dan mudah dicerna dalam waktu singkat, agar tetap dapat menjangkau mereka yang memiliki waktu terbatas.

Prinsip at-tabligh dalam dakwah menggarisbawahi pentingnya penyampaian pesan yang jelas, tepat sasaran, dan sesuai konteks. Konten

dakwah dalam sinetron perlu disesuaikan agar tetap efektif meskipun disaksikan dalam waktu yang tidak terlalu panjang. Fleksibilitas dalam durasi konsumsi tidak berarti pesan harus dikurangi esensinya, tetapi justru menjadi tantangan dalam merancang pesan yang ringkas namun bermakna.

Dimensi terakhir adalah atensi atau perhatian, yang menunjukkan sejauh mana audiens terlibat secara kognitif dan emosional dengan tayangan. Dimensi ini memperoleh nilai tertinggi dalam penelitian, yaitu 80,6%. Ini berarti bahwa mayoritas responden tidak hanya menonton secara pasif, tetapi menyimak isi pesan dakwah yang terkandung dalam sinetron dengan cukup serius.

Indikator tertinggi terdapat pada pernyataan “Saya selalu memperhatikan pesan moral dan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam sinetron PPT,” dengan skor 93,4%. Ini menunjukkan bahwa sinetron PPT mampu mengomunikasikan pesan keislaman secara efektif, menyentuh baik aspek intelektual maupun emosional. Dalam pendekatan dakwah, hal ini disebut *qawlan maysura*, yaitu penyampaian yang lembut, mudah diterima, dan sesuai dengan kapasitas pemahaman audiens.

Namun, ada juga responden yang menyatakan bahwa perhatian mereka sering teralihkan saat menonton sinetron ini (73,1%). Ini menunjukkan bahwa dalam konteks generasi milenial yang multitasking dan mudah terdistraksi, mempertahankan perhatian menjadi tantangan tersendiri. Konten dakwah perlu dikemas lebih dinamis, visual menarik, dan naratif yang kuat agar tetap mampu menjangkau audiens hingga akhir tayangan.

Dalam dakwah kontemporer, retorika penyampaian memiliki peran penting dalam menjaga atensi. Penggunaan tokoh inspiratif, alur cerita menyentuh, serta dialog yang kontekstual dapat meningkatkan daya serap audiens terhadap pesan agama. Ini menjadi bukti bahwa media massa seperti sinetron dapat menjadi wahana dakwah yang tidak hanya menyampaikan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

Perilaku Keagamaan Generasi Milenial

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh temuan bahwa perilaku keagamaan generasi milenial menunjukkan hasil yang sangat baik pada lima indikator yang diukur. Rata-rata nilai pada indikator-indikator tersebut yakni dimensi keyakinan (*ideological dimension*) sebesar 87,9% dalam kategori sangat baik, dimensi

ibadah (ritualistic dimension) sebesar 85,7% dalam kategori sangat baik, dimensi penghayatan (experiential dimension) sebesar 90,3% dalam kategori sangat baik, dimensi dimensi pengetahuan (intellectual dimension) sebesar 92,1% dalam kategori sangat baik, dan dimensi pengalaman (consequential dimension) sebesar 87% dalam kategori sangat baik. Semua nilai ini masuk dalam kategori sangat baik, yang mengindikasikan bahwa perilaku keagamaan generasi milenial tergolong kuat dan positif.

Sinetron PPT mampu memperkuat nilai-nilai keimanan generasi milenial, khususnya keyakinan terhadap akhirat dan hubungan dengan Allah. Indikator tertinggi menunjukkan bahwa penonton merasa lebih termotivasi untuk beribadah karena memahami pentingnya hari kiamat, dengan skor TCR sebesar 99,4%. Tayangan ini dinilai berhasil menyampaikan pesan ideologis melalui pendekatan naratif dan emosional yang sesuai prinsip dakwah al-maw'izhah al-hasanah, yakni nasihat yang lembut dan penuh hikmah. Namun, masih ada sebagian responden (58%) yang tidak merasakan perubahan signifikan, menandakan perlunya penguatan aspek ideologis melalui narasi yang lebih menyentuh dan mendalam (Nuh, 2015).

Dimensi ini mengukur sejauh mana tayangan mendorong praktik ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an. Skor rata-rata 85,7% menunjukkan bahwa sinetron PPT memotivasi penonton untuk lebih taat beribadah, selaras dengan prinsip dakwah bil hal, yakni penyampaian nilai melalui keteladanan. Pernyataan tertinggi (99,7%) menunjukkan peningkatan motivasi untuk melakukan hal yang disukai oleh Allah. Namun, kebiasaan membaca Al-Qur'an belum menunjukkan peningkatan signifikan (68,5%). Hal ini menandakan bahwa meskipun tayangan mampu meningkatkan kesadaran umum terhadap ibadah, penguatan ibadah yang lebih mendalam masih memerlukan strategi dakwah tambahan yang bersifat personal dan interaktif.

Dimensi ini menilai pengalaman emosional dan spiritual audiens setelah menonton sinetron. Skor rata-rata 90,3% menunjukkan bahwa penonton merasakan peningkatan dalam hal empati, kepedulian sosial, dan kesadaran moral. Hal ini menunjukkan bahwa pesan-pesan dakwah dalam sinetron berhasil menyentuh sisi afektif penonton, sejalan dengan konsep *uslub al-qalbi*, yaitu pendekatan dakwah yang menyentuh hati dan membangun keterlibatan emosional (Aziz, 2016). Pernyataan tertinggi terkait motivasi melakukan kebaikan mencapai 99,7%. Namun, sebagian audiens masih belum mengalami peningkatan rasa peduli terhadap sesama (79,7%), menunjukkan bahwa perubahan afektif tidak selalu merata, dan diperlukan narasi yang lebih kuat dalam menumbuhkan nilai sosial Islami.

Sinetron PPT juga memiliki peran edukatif dalam meningkatkan

pemahaman agama. Dengan skor rata-rata 92,1%, tayangan ini dianggap berhasil menyampaikan nilai-nilai Islam secara informatif, menarik, dan mudah dipahami. Responden menyatakan terinspirasi untuk lebih sering membaca Al- Qur'an (98,5%), menunjukkan bahwa konten dakwah yang disampaikan dapat memotivasi pencarian ilmu secara mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip qawlan karima, yakni menyampaikan pesan dengan bahasa baik, santun, dan penuh pendidikan (Yahya, 2018). Namun, sebagian kecil responden menyatakan kesadaran terhadap nilai keagamaan belum meningkat (82,8%), yang menjadi catatan penting bagi penguatan literasi keagamaan dalam media.

Dimensi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dengan skor 87%, sinetron PPT terbukti mempengaruhi perilaku positif, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Tayangan ini berhasil membangun dampak emosional, sebagaimana terlihat dari responden yang merasa terharu terhadap pesan moral (96,5%). Namun, kedekatan spiritual dengan Tuhan belum meningkat secara merata (76,2%), menunjukkan bahwa efek emosional belum selalu diikuti oleh kedalaman spiritual. Dalam hal ini, pendekatan uswatun hasanah melalui keteladanan tokoh menjadi kunci dalam mendorong perubahan nyata dalam perilaku audiens.

Pengaruh Terpaan Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 18 Terhadap Perilaku Keagamaan Generasi Milenial Wilayah Kabupaten Bekasi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa menonton sinetron PPT Jilid 18 memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku keagamaan generasi milenial di wilayah Kabupaten Bekasi. Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh terpaan sinetron PPT Jilid 18 terhadap perilaku keagamaan generasi milenial di wilayah Kabupaten Bekasi.

Variabel independent (X) yang diteliti adalah tingkat terpaan sinetron PPT Jilid 18, sementara variabel dependen (Y) adalah perilaku keagamaan generasi milenial. Analisis ini menggunakan data dari 90 responden yang merupakan representasi dari populasi milenial di daerah Kabupaten Bekasi.

Hasil pengujian menghasilkan persamaan regresi $Y = 47,508 + 1,045X$. Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dipahami bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel terpaan sinetron PPT Jilid 18 akan berdampak pada peningkatan sebesar 1,045 satuan pada variabel perilaku keagamaan generasi milenial. Koefisien regresi yang bersifat positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kedua variabel. Semakin tinggi intensitas seseorang menonton sinetron PPT Jilid 18, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku keagamaan yang ditunjukkan. Dalam hal ini, sinetron tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai medium dakwah yang efektif karena mampu

menyentuh sisi emosional dan rasional penonton melalui narasi yang mudah dipahami.

Pengujian terhadap signifikansi hubungan ini dilakukan melalui uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 9,656 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,987 pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan 88. Selain itu, nilai signifikansi (p-value) sebesar $<0,001$ jauh lebih kecil dari 0,05, yang menegaskan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, secara ilmiah dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dan bermakna antara terpaan sinetron PPT Jilid 18 dengan perilaku keagamaan generasi milenial.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa media televisi, khususnya tayangan sinetron religi, dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga pesan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh audiens masa kini.

Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Memilih cara dan metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual, menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah. Dalam hal ini para aktivis dakwah dituntut untuk terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika jaman. Sehingga perlu adanya pengolahan materi dan pesan yang akan disampaikan, juga diperlukan metode dakwah, supaya penyajian materi tersebut dapat tersampaikan secara efektif kepada audiens nya (Aliyudin, 2010)

Dengan dakwah yang aktual, faktual, dan kontekstual seperti yang diuraikan di atas, tayangan seperti sinetron PPT Jilid 18 berperan penting dalam menyampaikan pesan moral dan religius secara emosional dan relevan, khususnya bagi generasi milenial.

Hal ini memperkuat dugaan bahwa tayangan keagamaan seperti sinetron PPT Jilid 18 memiliki kekuatan naratif dan emosional yang mampu menyampaikan nilai-nilai religius secara efektif. Karakter-karakter dalam sinetron ini berperan sebagai model peran (role model) yang menunjukkan bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks sosial, ekonomi, dan hubungan antar manusia. Hal ini memberikan gambaran konkret yang bisa ditiru oleh penonton, khususnya generasi milenial yang cenderung responsif terhadap pesan visual dan emosional.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi terpaan sinetron PPT Jilid 18 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan perilaku keagamaan generasi milenial di wilayah Kabupaten Bekasi yang ditunjukkan dengan pengaruh sebesar 63,1%. Sementara itu, sebesar 36,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti lingkungan sosial, pendidikan agama, pengalaman pribadi atau media lainnya.

Pengaruh kuat tersebut dapat dipahami bahwa mengingat sinetron PPT Jilid 18 menghadirkan tema-tema religius yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya yang memuat nilai-nilai Islam yang universal. Cerita yang disajikan dalam sinetron ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan moral dan ajaran agama yang mendorong penontonnya untuk lebih mendalami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini membuat sinetron tersebut lebih dari sekadar tontonan hiburan, melainkan juga sebagai media dakwah yang mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual generasi milenial.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan sinetron PPT Jilid 18 untuk mengemas pesan dakwah dalam bentuk narasi yang relevan, menyentuh, dan mudah diakses. Format cerita yang mengangkat problematika kehidupan sehari-hari menjadikan pesan moral dan nilai keagamaan mampu dikaitkan langsung dengan realitas sosial yang dihadapi generasi milenial. Tayangan ini tidak hanya informatif, tetapi juga bersifat persuasif dan reflektif, sehingga menumbuhkan kesadaran keagamaan dari aspek kognitif, afektif, hingga konatif.

Selain itu, penggunaan platform digital seperti Youtube turut memperkuat jangkauan dan efektivitas dakwah melalui sinetron ini. Media digital memberikan fleksibilitas tinggi bagi generasi milenial yang lebih menyukai konten yang dapat diakses kapan saja sesuai dengan waktu luang generasi milenial. Adaptasi ini mencerminkan prinsip at-tasyir (kemudahan) dalam dakwah Islam, sekaligus menunjukkan bahwa metode penyampaian yang mengikuti perkembangan teknologi memiliki potensi besar dalam membangun hubungan yang erat antara pesan dakwah dan kebutuhan audiens masa kini.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan sinetron PPT Jilid 18 untuk mengemas pesan dakwah dalam bentuk narasi yang relevan, menyentuh, dan mudah diakses. Format cerita yang mengangkat problematika kehidupan sehari-hari menjadikan pesan moral dan nilai keagamaan mampu dikaitkan langsung dengan realitas sosial yang dihadapi generasi milenial. Tayangan ini tidak hanya informatif, tetapi juga bersifat persuasif dan reflektif, sehingga menumbuhkan kesadaran keagamaan dari aspek kognitif, afektif, hingga konatif.

Berdasarkan sudut pandang komunikasi dakwah Islam, sinetron ini mengimplementasikan beragam pendekatan dakwah secara harmonis.

Penyampaian yang edukatif (qawlan karima), lembut dan mudah dipahami (qawlan maysura), menyentuh hati dan spiritualitas (al-maw'izhah al-hasanah), hingga keteladanan tokoh dalam cerita (uswatun hasanah) menjadi kunci dalam mempengaruhi cara berpikir dan bertindak penonton. Sinetron ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu mendorong refleksi, meningkatkan kesadaran religius, dan bahkan memotivasi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Salah satu kekuatan utama sinetron PPT Jilid 18 adalah kemampuannya menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual secara naratif yang mudah dipahami oleh penonton. Melalui kisah-kisah karakter yang mengalami perjuangan spiritual dan perbaikan diri sinetron ini berhasil menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan, kesabaran, dan pengampunan. Pendekatan naratif ini memudahkan generasi milenial untuk mengidentifikasi diri generasi milenial dengan tokoh-tokoh dalam sinetron, sehingga pesan agama yang disampaikan terasa lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penyampaian pesan dalam sinetron ini tidak bersifat menggurui melainkan mengajak penonton untuk merefleksikan diri melalui alur cerita yang hidup dan penuh dinamika. Dengan gaya ini, sinetron berhasil menjaga perhatian penonton sekaligus menanamkan nilai keagamaan tanpa terasa memaksa. Pendekatan seperti ini sangat efektif dalam konteks dakwah kontemporer, karena mampu menyesuaikan penyampaian ajaran agama dengan cara yang lebih modern dan mengena bagi generasi milenial.

Faktor lain yang turut mendukung pengaruh sinetron terhadap perilaku keagamaan adalah keterlibatan emosional yang berhasil dibangun antara penonton dengan karakter dan cerita. Sinetron PPT Jilid 18 tidak hanya menampilkan kisah yang menggugah secara intelektual, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional penonton. Ikatan emosional ini penting karena seseorang cenderung lebih mudah menerima dan menginternalisasi pesan yang menimbulkan respon perasaan, seperti simpati, empati, dan inspirasi.

Penonton yang merasa terhubung secara emosional dengan karakter sinetron cenderung meniru sikap dan perilaku yang diperlihatkan, terutama dalam konteks nilai-nilai keagamaan. Misalnya, tokoh yang menunjukkan keteguhan beragama dalam menghadapi ujian hidup dapat menjadi teladan yang memotivasi penonton untuk mengadopsi perilaku serupa. Dengan demikian sinetron ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga membentuk pengalaman spiritual yang berdampak nyata pada pola perilaku penontonnya.

Interaksi emosional yang intens ini juga menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran nilai keagamaan, terutama pada generasi milenial yang sedang mencari identitas dan arah hidup. Dalam tahap pencarian tersebut, sinetron PPT Jilid 18 sebagai media yang menawarkan contoh nyata dan

inspirasi, yang membuat pesan keagamaan lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor keberhasilan sinetron ini adalah pengemasan konten dakwah dalam format cerita yang ringan namun menyentuh. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, penggambaran situasi yang realistis, serta konflik-konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadikan pesan-pesan keagamaan tidak terkesan menggurui. Sebaliknya, penonton merasa diajak untuk merenung dan belajar dari perjalanan spiritual para tokoh dalam sinetron tersebut.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi dakwah seperti *qawlan baligha* (penyampaian pesan yang sampai dan bermakna), *qawlan maysura* (penyampaian yang mudah dimengerti), dan *al-maw'izhah al-hasanah* (nasihat yang lembut dan bijaksana). Dengan kata lain, sinetron PPT Jilid 18 menjadi wujud nyata dakwah yang adaptif dan komunikatif di era digital, di mana visual dan narasi menjadi alat penting untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual.

Selain itu, pendekatan alur cerita yang ringan, dialog yang mudah dipahami, serta penggambaran tokoh yang realistis menjadikan sinetron PPT sebagai media pembelajaran keagamaan yang menyenangkan namun bermakna. Melalui cerita yang menyentuh, penonton tidak hanya mendapatkan hiburan tetapi juga secara tidak langsung menyerap nilai-nilai Islam seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesederhanaan.

Pengaruh sinetron terhadap perilaku keagamaan juga tidak terlepas dari kemampuan tayangan ini membangun ikatan emosional dengan penonton. Ketika penonton merasa terhubung secara emosional dengan karakter dan alur cerita, generasi milenial cenderung lebih terbuka menerima nilai-nilai yang ditampilkan. Ikatan ini menciptakan proses internalisasi yang kuat, di mana pesan agama tidak hanya masuk ke dalam pemikiran, tetapi juga menyentuh perasaan dan membentuk keyakinan.

Dalam konteks Kabupaten Bekasi yang memiliki keragaman budaya dan latar belakang sosial, sinetron PPT Jilid 18 hadir sebagai media yang menjembatani berbagai perbedaan tersebut melalui narasi yang inklusif dan universal. Nilai-nilai Islam yang ditampilkan seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian sosial, dan tobat ditampilkan dengan cara yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Ini menjadikan sinetron tersebut sebagai salah satu media dakwah yang relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya media religi dalam membentuk karakter religius. Dalam konteks Kabupaten Bekasi yang memiliki

keragaman sosial dan budaya, keberadaan sinetron PPT Jilid 18 berperan sebagai alternatif tontonan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik secara spiritual. Penelitian ini mengindikasikan bahwa media massa, ketika digunakan secara tepat, dapat menjadi instrumen efektif dalam penguatan nilai-nilai keagamaan pada generasi milenial.

Terkait dengan hal tersebut, teori terpaan media memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami mekanisme pengaruh media terhadap audiens. McQuail menjelaskan bahwa terpaan media merupakan suatu kondisi di mana individu terpapar oleh isi media, baik secara sadar (aktif) maupun tidak sadar (pasif), yang kemudian dapat membentuk atau mengubah aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan konatif (perilaku) seseorang (McQuail D. , 2010). Proses ini berlangsung melalui paparan berulang terhadap isi media, sehingga nilai-nilai atau pesan-pesan yang dikandungnya dapat meresap ke dalam kesadaran individu secara bertahap. Dalam konteks sinetron PPT Jilid 18, pesan-pesan religius yang dikemas dalam bentuk alur cerita menarik, karakter yang inspiratif, serta konflik yang relevan dengan kehidupan nyata, menciptakan pengalaman menonton yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mendidik dan membentuk perilaku spiritual penonton (McQuail D. , 2010).

McQuail juga menekankan bahwa kekuatan media terletak pada kemampuannya menyajikan realitas sosial dalam format yang mudah diakses dan dipahami, serta mampu menyentuh kebutuhan psikologis audiens. Terpaan terhadap media yang mengandung pesan-pesan keagamaan seperti sinetron PPT Jilid 18, memungkinkan terjadinya pembelajaran nilai secara tidak langsung (*observational learning*). Ini terjadi saat penonton mengamati tindakan para tokoh, merefleksikan maknanya, dan pada akhirnya meniru atau menginternalisasi perilaku tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai-nilai agama dan moral yang dapat memengaruhi konstruksi sosial audiens, terutama generasi milenial yang berada dalam masa pencarian jati diri dan kepercayaan hidup.

Teori McQuail menjelaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk menciptakan agenda-setting, yakni membentuk persepsi audiens tentang isu atau nilai yang dianggap penting (McQuail D. , 2010). Dalam hal ini, sinetron PPT Jilid 18 tidak hanya menjadi wahana hiburan, melainkan turut mengarahkan perhatian generasi milenial kepada pentingnya aspek spiritualitas dan kehidupan beragama. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, saling tolong-menolong, serta keteguhan iman dalam menghadapi cobaan hidup, secara berulang ditampilkan dalam episode-episodenya, sehingga memperkuat narasi religius yang ingin dibangun oleh produsen sinetron sekaligus diterima oleh penontonnya.

Dengan demikian, pendekatan terpaan media yang dijelaskan oleh McQuail memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini. Pengaruh signifikan antara terpaan sinetron PPT Jilid 18 terhadap perilaku keagamaan generasi milenial di Kabupaten Bekasi tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi melalui proses komunikasi massa yang terstruktur, intens, dan emosional. Proses ini sejalan dengan pandangan McQuail bahwa media modern tidak hanya memiliki fungsi informatif atau rekreatif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan audiens dalam kehidupan sosial dan spiritual generasi milenial.

Dalam konteks komunikasi Islam, sinetron PPT Jilid 18 berperan sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan bagi generasi milenial. Hal ini tidak hanya bertujuan memberikan hiburan semata, tetapi juga mendidik dan membimbing masyarakat untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama secara benar (Liliweri, 2006). Sinetron ini menggunakan pendekatan naratif yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas sosial, sehingga pesan-pesan agama dapat tersampaikan dengan cara yang mudah dicerna dan diterima oleh khalayak muda yang sedang mencari identitas spiritual.

Dakwah memegang peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam, dengan membawa visi dan misi yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan serta keamanan di dunia dan masa depan umat manusia (Hanif, Adawy, & Bagus, 2024). Media seperti sinetron dapat menjadi sarana dakwah yang efektif karena mampu menggabungkan unsur hiburan dan edukasi sekaligus, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima tanpa menimbulkan rasa paksaan atau kejenuhan. Dalam hal ini, sinetron PPT Jilid 18 memanfaatkan medium audio-visual untuk menghidupkan nilai-nilai Islam melalui cerita yang mudah dipahami, sehingga audiens khususnya generasi milenial dapat mengalami proses internalisasi nilai secara alami dan berkelanjutan.

Melalui narasi yang menyentuh dan karakter yang inspiratif, PPT Jilid 18 menjalankan fungsi dakwah tidak hanya secara individual tetapi juga kolektif. Para tokoh seperti Bang Jack, ustaz muda, dan karakter lainnya menjadi simbol moral yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Hal ini membuat penonton bukan hanya sekedar menerima dakwah secara pasif, tapi juga merefleksikan dan meniru perilaku para tokoh tersebut dalam lingkungan sosial generasi milenial.

Aspek afektif dalam sinetron juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi keagamaan. Penggunaan musik latar yang menyentuh,

dialog yang reflektif, serta visual yang kuat mendukung terciptanya pengalaman emosional yang intens. pengalaman ini memicu proses kontemplasi batin, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan komitmen keagamaan penonton. dalam psikologi komunikasi, respons emosional yang kuat terhadap pesan akan meningkatkan daya ingat dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pesan tersebut.

Pengaruh sinetron dalam membentuk perilaku keagamaan tidak bersifat instan, melainkan berlangsung melalui proses bertahap yang melibatkan pengulangan dan penguatan pesan. penonton yang secara konsisten mengikuti tayangan PPT Jilid 18 akan mengalami akumulasi pesan keagamaan yang secara perlahan mengubah cara pandang dan sikap generasi milenial terhadap agama. ini menunjukkan bahwa media hiburan dapat berfungsi sebagai agen perubahan psikologis jika digunakan secara terarah dan terstruktur.

Dapat disimpulkan bahwa PPT Jilid 18 berhasil menjalankan fungsi dakwahnya tidak hanya pada tataran informatif, tetapi juga pada ranah afektif dan transformatif. Tayangan ini menjadi sarana yang mampu menggugah hati, menggerakkan tindakan, serta membangun kesadaran keagamaan secara mendalam, terutama bagi generasi milenial yang cenderung lebih reseptif terhadap pesan yang dikemas secara emosional dan kontekstual.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, uji hipotesis menghasilkan nilai signifikansi sebesar $<0,001 < 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara terpaan sinetron Para Pencari Tuhan (PPT) Jilid 18 dengan perilaku keagamaan generasi milenial wilayah Kabupaten Bekasi.

Hasil pengujian regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 47,508 + 1,045X$, hal ini menunjukkan variabel X merujuk pada terpaan sinetron PPT Jilid 18, dengan koefisien sebesar 1,045. Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan adanya hubungan searah antara kedua variabel tersebut. Artinya semakin sering seseorang menyaksikan sinetron PPT Jilid 18, maka semakin sering pula kecenderungan perilaku keagamaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan sinetron PPT Jilid 18 terhadap perilaku keagamaan generasi milenial wilayah Kabupaten Bekasi. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, dapat disimpulkan bahwa terpaan sinetron PPT Jilid 18 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku keagamaan generasi milenial wilayah Kabupaten Bekasi dengan kontribusi sebesar 63,1%.

Bagi generasi milenial sebagai audiens utama sinetron ini, disarankan menjadi konsumen media yang bijak dan reflektif. Sinetron religi seperti PPT sebaiknya dimaknai bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan motivasi untuk meningkatkan iman dan kualitas ibadah. Tayangan semacam ini dapat menjadi bahan diskusi positif dalam keluarga atau komunitas, serta menginspirasi untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan seperti kajian, pengajian, dan aksi sosial bernuansa islami.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan di bidang komunikasi dakwah dan media. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan, seperti membandingkan pengaruh sinetron religi dengan platform dakwah digital (Youtube, TikTok, Instagram, podcast Islami). Penelitian dengan pendekatan jangka panjang juga penting untuk menilai apakah pengaruh tersebut bersifat sementara atau bertahan dalam jangka waktu tertentu.

Disarankan pula penggunaan metode kualitatif atau mixed methods agar makna dan pengalaman audiens dapat digali lebih dalam. Peneliti dapat menambahkan variabel lain seperti latar pendidikan agama, budaya lokal, atau intensitas ibadah untuk memahami lebih luas faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan. Studi lintas wilayah atau usia juga bisa memberikan gambaran komparatif tentang efektivitas media dakwah di masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, A. (2010). Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*;5(15), 1007-1022.
- Aziz, A. (2015). *Ilmu Dakwah: Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik, B. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Bekasi 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.
- Effendy, O. U. (2017). *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Media Massa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hamdani, M. (2014). *Penyiaran Islam dan Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hanif, N. A., Adawy, M. A., & Bagus, M. (2024). Digitalisasi Dakwah Islam Pondok Pesantren Salaf: Analisis Teori Framing Akun Instagram @limofficial_lirboyo. *Jurnal Tabligh Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 257-272.
- Hidayatullah, A. (2020). Media Dakwah di Era Digital: Kajian Efektifitas Program Keislaman di Televisi. *Komunikasi Islam*, 210-225.

- Ismail, R. (2015). *Komunikasi Dakwah Islam di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2006). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory: An Introduction* (6th ed.). London: SAGE Publication Ltd.
- PKMI, P. K. (2022). *Dampak Sinetron Religi terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta: PKMI Press.
- Rahmat, M., & Widyastuti, N. (2020). Pengaruh Tayangan Religi terhadap Motivasi Keagamaan Audiens. *Komunikasi Islam*, 123-135.
- Ruggiero, T. E. (2000). Uses and Grtifications Theory in the 21st Century. *Mass Communication & Society*, 3-37.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..